



Article Informations  
Corresponding Email:  
damaykristian@gmail.com

Received: 01/08/2025; Accepted:  
02/09/2025; Published: 15/10/2025

## **DAMPAK PENETAPAN RENEWABLE ENERGY DIRECTIVE (RED) YANG DILAKUKAN UNI EROPA TERHADAP EKSPOR KELAPA SAWIT INDONESIA TAHUN 2019–2022**

Damay Kristian<sup>1</sup>, Agus Subagyo<sup>2</sup>, Taufan H.A.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Indonesia merupakan produsen utama minyak kelapa sawit di dunia, salah satu negara di Asia Tenggara yang ideal untuk penanaman bibit kelapa sawit. Minyak kelapa sawit Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dalam perekonomian global, khususnya dalam konteks ekspor. Dengan peran strategis dalam perekonomian nasional dan global. Industri kelapa sawit tidak hanya menjadi penopang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi jutaan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Namun, keberadaan kebijakan Renewable Energy Directive yang dikeluarkan Uni Eropa menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, terutama sejak diberlakukannya Renewable Energy Directive II pada tahun 2019. Kebijakan ini membatasi penggunaan kelapa sawit sebagai bahan baku bioenergi karena dianggap berisiko terhadap perubahan penggunaan lahan secara tidak langsung (Indirect Land Use Change). Sebagai salah satu pasar utama, pembatasan dari Uni Eropa memicu kekhawatiran terhadap stabilitas ekspor dan perekonomian nasional Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana Renewable Energy Directive memengaruhi posisi Indonesia sebagai eksportir kelapa sawit dan bagaimana negara ini merespons tantangan tersebut di kancah perdagangan internasional.

**Kata kunci:** Minyak Sawit, Renewable Energy Directive, Uni Eropa, Indonesia, Minyak Sawit Mentah

### **Abstract**

*Indonesia is a major producer of palm oil in the world and one of the ideal countries in Southeast Asia for cultivating oil palm seedlings. Indonesian palm oil holds a highly strategic position in the global economy, particularly in the context of exports. With a strategic role in the national and global economies, the palm oil industry not only supports economic growth but also creates jobs for millions of people, particularly in rural areas. However, the Renewable Energy Directive issued by the European Union poses a serious challenge to the sustainability of Indonesian palm oil exports, especially since the enactment of Renewable Energy Directive II in 2019. This policy limits the use of palm oil as a bioenergy feedstock due to the perceived risk of indirect land use change. As a major market, EU restrictions raise concerns about the stability*

*of Indonesia's exports and the national economy. Therefore, it is important to examine how the Renewable Energy Directive affects Indonesia's position as a palm oil exporter and how the country responds to this challenge in the international trade arena.*

**Keywords:** *Palm Oil, Renewable Energy Directive, European Union, Indonesia, Crude Palm Oil*

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang ideal untuk penanaman bibit kelapa sawit. Sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Indonesia terletak di Sumatera dan Kalimantan karena kondisi tanah, iklim, dan lokasi yang sangat mendukung untuk menghasilkan panen sawit yang optimal. Sebagai salah satu komoditas utama, industri kelapa sawit menyokong pertumbuhan ekonomi nasional dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara (Ewaldo, 2017) Produksi minyak kelapa sawit yang berkelanjutan menjadi pilar yang mendukung berbagai sektor, termasuk pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan. Dengan luas lahan yang besar dan produktivitas yang tinggi, Indonesia menjadi salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga pasar internasional.

Selain kontribusi ekonomi, minyak kelapa sawit juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi jutaan orang di Indonesia. Industri ini melibatkan banyak tenaga kerja, mulai dari petani kecil hingga pekerja di pabrik pengolahan (M.Si et al., 2023). Dengan demikian, kelapa sawit menjadi penopang kehidupan bagi banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan yang bergantung pada pertanian. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di berbagai wilayah. Namun, penting untuk memastikan bahwa produksi minyak kelapa sawit dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini mencakup menjaga keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan menerapkan praktik pertanian yang bertanggung jawab, industri kelapa sawit dapat terus berkontribusi positif terhadap perekonomian tanpa merusak lingkungan. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong industri kelapa sawit yang efisien dan kompetitif sangat diperlukan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat dan negara.

Pada tahun 2009, Uni Eropa mengeluarkan RED yang pertama, yang berisi aturan-aturan untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan meningkatkan penggunaan energi terbarukan (Roagaswara, 2023). Aturan ini memiliki dampak signifikan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, karena minyak sawit ini digunakan sebagai bahan bakar alternatif di Uni Eropa. Namun, Uni Eropa tidak hanya berhenti di situ. Pada tahun 2019, Uni Eropa mengeluarkan kebijakan lanjutan, yaitu RED II, yang memiliki aturan-aturan yang lebih ketat lagi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan meningkatkan penggunaan energi terbarukan. Aturan tersebut juga berisi narasi untuk menghentikan penggunaan bahan bakar CPO dalam biodisel.

*Renewable Energy Directive* adalah kebijakan penting yang ditetapkan oleh Uni Eropa untuk mempromosikan penggunaan energi terbarukan dan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Kebijakan ini memiliki dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk pertanian dan industri bioenergi (Wahyudi, 2019). Dalam konteks ini, kelapa sawit, sebagai salah satu komoditas bioenergi utama, menjadi fokus perhatian. Dengan meningkatnya kesadaran akan perubahan iklim dan keberlanjutan, RED diharapkan dapat mendorong transisi ke sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Tujuan utama dari RED adalah untuk meningkatkan pangsa energi terbarukan dalam keseluruhan konsumsi energi di Uni Eropa. Beberapa tujuan spesifik dari kebijakan ini meliputi peningkatan kontribusi energi terbarukan hingga minimal 20% pada tahun 2020 dan 32% pada tahun 2030. Selain itu, RED bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 40% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tingkat emisi pada tahun 1990. Kebijakan ini juga dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi teknologi dan investasi dalam sektor energi terbarukan, termasuk infrastruktur dan penelitian. (Winanda, 2022).

## **2. PEMBAHASAN**

Industri kelapa sawit di Indonesia dimulai pada abad ke-19, ketika pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) di wilayah Sumatera. Tanaman ini pertama kali ditanam pada tahun 1848 di daerah Pematang Siantar, Sumatera Utara, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan produksi komoditas perkebunan. Meskipun

awalnya tidak banyak diminati, kelapa sawit mulai mendapatkan perhatian ketika kebutuhan akan minyak nabati meningkat di pasar internasional. Pada awal abad ke-20, kelapa sawit mulai dikembangkan secara lebih luas, dan perkebunan-perkebunan besar didirikan untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat (Sumarlin et al., 2024)

Hingga tahun 2022, industri kelapa sawit Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Indonesia tetap menjadi salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional (Hasna, 2025). Meski menghadapi tantangan seperti penurunan harga dan regulasi ketat di pasar internasional, industri ini berkomitmen untuk bertransformasi menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Inovasi teknologi dan peningkatan produktivitas menjadi fokus utama untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing produk kelapa sawit Indonesia di pasar global.

Salah satu kontribusi utama kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia adalah dalam penciptaan lapangan kerja. Industri ini menyediakan pekerjaan bagi jutaan orang, baik secara langsung di perkebunan maupun secara tidak langsung dalam berbagai sektor terkait. Menurut data, industri kelapa sawit menyerap tenaga kerja lebih dari 4 juta orang, termasuk petani kecil, pekerja di pabrik pengolahan, dan sektor pendukung lainnya (Hendriani et al., 2023). Pekerjaan yang dihasilkan dari industri ini membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah penghasil kelapa sawit seperti Sumatera dan Kalimantan. dan meningkatkan infrastruktur di daerah-daerah penghasil sawit.

Selain itu, industri kelapa sawit berperan dalam pengembangan industri hilir di Indonesia. Banyak perusahaan yang terlibat dalam pengolahan minyak sawit menjadi produk-produk bernilai tambah seperti minyak goreng, margarin, dan biodiesel. Pengembangan sektor hilir ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah bagi produk kelapa sawit, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan sektor industri lainnya. Dengan demikian, kelapa sawit berkontribusi pada diversifikasi ekonomi Indonesia (Saragih & Rahayu, 2022)

Tahun 2019 dan 2022, dampak negatif minyak kelapa sawit bagi Indonesia menjadi masalah yang semakin penting, terutama terkait dengan masalah lingkungan. Deforestasi yang meluas adalah salah satu dampak paling signifikan. Hutan hujan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati telah hilang sebagai akibat dari pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Menurut berbagai laporan, Indonesia kehilangan jutaan hektar hutan setiap tahun, yang berdampak pada hilangnya habitat alami bagi banyak spesies, termasuk orangutan dan harimau Sumatera. Dengan berkurangnya hutan, kita juga melihat meningkatnya risiko punahnya spesies-spesies tersebut, yang merupakan bagian penting dari ekosistem.

Pembukaan lahan untuk kelapa sawit telah meningkatkan emisi gas rumah kaca. Seringkali dilakukan untuk membuka lahan baru, pembakaran lahan gambut melepaskan banyak karbon dioksida ke atmosfer. Ini adalah salah satu kontributor emisi terbesar di dunia untuk perubahan iklim. Menurut laporan organisasi lingkungan, deforestasi untuk minyak kelapa sawit dapat menghasilkan emisi karbon yang lebih besar daripada keuntungan dari penggunaan minyak sawit sebagai bahan bakar hayati (Nasution et al., 2024).

Penurunan kualitas tanah dan sumber daya air adalah faktor lain yang sangat penting. Industri kelapa sawit sering menggunakan praktik pertanian monokultur yang mengurangi kesuburan dan nutrisi tanah. Selain itu, penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan mencemari tanah dan air, membuat masyarakat dan ekosistem di sekitarnya berbahaya. Tidak produktifnya lahan yang dahulunya subur berdampak pada ketahanan pangan dan kualitas hidup masyarakat lokal.

Selama periode ini, akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit yang dilakukan tanpa konsultasi atau kompensasi yang adil, banyak masyarakat adat dan petani kecil kehilangan akses ke tanah mereka. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan sosial dan pelanggaran hak asasi manusia. Pekerja perkebunan biasanya dieksploitasi, termasuk kondisi kerja yang buruk dan upah yang tidak memadai (Dallinger & Sokhannaro, n.d.)

Meskipun minyak kelapa sawit memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi Indonesia, dampak negatifnya terhadap lingkungan, sosial,

dan ekonomi harus diperhatikan. Agar kita dapat memanfaatkan potensi industri kelapa sawit sambil menjaga ekosistem dan masyarakat lokal, sangat penting untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

### **3. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, upaya Indonesia dalam menghadapi kebijakan RED Uni Eropa telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dengan kemenangan di WTO yang membuka peluang untuk ekspor ke Eropa. Namun, tantangan ke depan tetap ada, seperti regulasi baru Uni Eropa (misalnya EUDR dan *European Green Deal*) yang berpotensi menjadi hambatan baru. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus memperkuat standar keberlanjutan, melakukan diplomasi sawit tetap berkelanjutan dan kompetitif di pasar global. Indonesia juga mengambil sejumlah langkah strategis pada periode 2019–2022. Salah satunya adalah melalui jalur diplomasi internasional dan hukum, dengan membawa sengketa RED II ke *World Trade Organization* (WTO) karena kebijakan tersebut dinilai diskriminatif terhadap minyak kelapa sawit. Indonesia juga memperkuat kerja sama dengan negara produsen sawit lain, seperti Malaysia, melalui *Council of Palm Oil Producing Countries* (CPOPC), guna memperjuangkan posisi kelapa sawit di pasar global dan menekan kebijakan diskriminatif secara kolektif. Selain itu, pemerintah Indonesia meningkatkan standar keberlanjutan industri sawit untuk merespons tuduhan Uni Eropa terkait deforestasi. Salah satu langkah konkret adalah memperkuat sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan mendorong pengakuan internasional terhadap standar tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Dallinger, B. J., & Sokhannaro, H. E. P. (n.d.). *Kecenderungan dan implikasi bagi masyarakat lokal dan masyarakat adat.*

*Dampak Pemberlakuan Kebijakan RED II Uni Eropa terhadap Ekspor CPO dan Implikasinya pada Perekonomian Nasional | JOURNAL OF ADMINISTRATIVE AND SOCIAL SCIENCE.* (n.d.). Retrieved August 1, 2025, from <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/jass/article/view/1706>

- Ewaldo, E. (2017). Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.22437/pim.v3i1.3988>
- Hasna, A. A. (2025). UPAYA PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGHADAPI KEBIJAKAN BEBAS DEFORESTASI UNI EROPA MENGENAI SEKTOR KELAPA SAWIT TAHUN 2023. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.2478>
- Hendriani, S. Z. H., Setiawati Ningsih, & Ricky Firmansyah. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Larangan Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia selama Pandemi: Literatur Review. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(4), 1087–1092. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1010>
- M.Si, D. I. H., Rafiie, S. A. K., Akbar, T. F. M., & Fitrianto, A. (2023). *Masa Depan Industri Kelapa Sawit Indonesia: Kajian Ekonomi dan Sosial - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, J., Kardhinata, E. H., & Ningrum, M. S. (2024). *Pemanfaatan Tanaman Kelapa (Cocos nucifera)*. Penerbit NEM.
- Roagaswara, A. (2023). *Dinamika Politik Parlemen Uni Eropa Terhadap Perdagangan Komoditas Kelapa Sawit Indonesia 2016-2019* [bachelorThesis, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72836>
- Saragih, H. M., & Rahayu, H. (2022). Pengaruh kebijakan Uni Eropa terhadap ekspor kelapa sawit Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.29210/020221377>
- Sumarlin, Sangkala, Zainuddin, Gaffar, U. H., Sutiharni, Husen, O. O., Robbani, S., Alam, R. A. C., Harwanto, F., Jayadisastara, Y., Pramulya, R., & Anam, K. (2024). *Minyak Kelapa dan Minyak Sawit: Dampak Kesehatan, Lingkungan, Ekonomi dan Sosial di Balik Produksi*. TOHAR MEDIA.
- Wahyudi, H. (2019). PENGGUNAAN RENEWABLE ENERGY DIRECTIVE OLEH UNI EROPA UNTUK MENEKANKAN PENOLAKAN IMPOR CRUDE PALM

OIL INDONESIA. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 2(2), 92–114.  
<https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.944>

Winanda. (2022). Renewable Energy Directive II Impact on Combating Deforestation in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 3031–3038.  
<https://doi.org/10.46254/AP03.20220510>